

***INTEGRATION OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) IN SOCIAL ENTREPRENEURSHIP PRACTICES IN MAROS REGENCY***

**INTEGRASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KABUPATEN MAROS**

<sup>1</sup>✉ **Rahmat Hidayat**

Universitas Negeri Makassar, Prodi Kewirausahaan  
[rahmathidayat@unm.ac.id](mailto:rahmathidayat@unm.ac.id)

<sup>2</sup>**Noor Hasana Hakim**

Universitas Negeri Makassar, Prodi Pendidikan Ekonomi  
[anahakim24@unm.ac.id](mailto:anahakim24@unm.ac.id)

<sup>3</sup>**Wahyu Muh Syata**

Universitas Halu Oleo, Prodi Pendidikan Ekonomi  
[wahyumuh.syata@uho.ac.id](mailto:wahyumuh.syata@uho.ac.id)

**Abstract**

*This study examines the integration of Sustainable Development Goals (SDGs) in social entrepreneurship practices and its effect on sustainability performance in Maros Regency. Social entrepreneurship is increasingly recognized as a strategic instrument for local development; however, empirical evidence on how SDGs are operationalized at the district level remains limited. Using a quantitative explanatory design, data were collected through surveys of social enterprise actors and analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling. The findings indicate that SDGs integration significantly influences sustainability performance both directly and indirectly through innovation orientation as a partial mediating variable. Social enterprises that internalize SDGs principles particularly decent work and economic growth, reduced inequalities, and responsible consumption and production demonstrate stronger economic, social, and environmental performance. Innovation orientation plays a critical role in translating normative SDGs commitments into measurable organizational outcomes. The study contributes to the development of a contextual empirical model linking SDGs integration, innovation orientation, and sustainability performance at the local level. These findings highlight the strategic importance of strengthening innovation ecosystems and policy support to enhance the contribution of social entrepreneurship to sustainable regional development.*

**Keywords:** *Social Entrepreneurship, Sustainable Development Goals, Innovation Orientation, Sustainability Performance.*

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam praktik kewirausahaan sosial serta pengaruhnya terhadap kinerja keberlanjutan di Kabupaten Maros. Kewirausahaan sosial semakin dipandang sebagai instrumen strategis pembangunan daerah, namun bukti empiris mengenai operasionalisasi SDGs pada level kabupaten masih terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan pengumpulan data melalui survei kepada pelaku usaha sosial dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SDGs berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui orientasi inovasi sebagai variabel mediasi parsial. Pelaku usaha yang menginternalisasi prinsip SDGs terutama pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab menunjukkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih kuat. Orientasi inovasi berperan penting dalam menerjemahkan komitmen normatif SDGs menjadi capaian kinerja

yang terukur. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model empiris integrasi SDGs dalam kewirausahaan sosial berbasis konteks lokal serta menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan ekosistem inovasi untuk memperkuat pembangunan daerah berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kewirausahaan Sosial, Sustainable Development Goals, Orientasi Inovasi, Kinerja Keberlanjutan.

## PENDAHULUAN

Agenda pembangunan global melalui Sustainable Development Goals (SDGs) menempatkan integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai fondasi utama pembangunan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pencapaian SDGs tidak hanya menjadi domain kebijakan publik, tetapi juga memerlukan kontribusi sektor non-pemerintah, termasuk pelaku kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial dipandang sebagai mekanisme inovatif dalam menciptakan nilai sosial sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi organisasi (Saebi et al., 2019). Dalam konteks ekonomi lokal, model ini menjadi semakin relevan karena mampu menjawab persoalan kemiskinan, ketimpangan, dan degradasi lingkungan secara simultan.

Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi SDGs dalam model bisnis dapat meningkatkan legitimasi organisasi, memperluas akses pembiayaan, dan memperkuat dampak sosial usaha (Hahn & Tampe, 2021). Lebih lanjut, (Bansal et al., 2021) menegaskan bahwa orientasi keberlanjutan yang terinternalisasi dalam strategi organisasi berkontribusi terhadap penciptaan keunggulan kompetitif jangka panjang. Dalam ranah kewirausahaan sosial, implementasi prinsip SDGs seringkali tercermin melalui praktik inovasi sosial, kolaborasi komunitas, serta penguatan rantai nilai lokal (Muñoz & Kimmitt, 2019).

Namun demikian, beberapa penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa integrasi SDGs pada level usaha kecil dan komunitas masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya terukur secara sistematis (Rosati & Faria, 2019). Tantangan yang muncul bukan hanya pada pemahaman konsep SDGs, tetapi juga pada bagaimana prinsip tersebut dioperasionalkan dalam model bisnis dan diukur dampaknya terhadap kinerja keberlanjutan (George et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka normatif SDGs dan praktik empiris kewirausahaan sosial di tingkat lokal.

Di Indonesia, kewirausahaan sosial berkembang pesat terutama pada sektor UMKM, pertanian, dan pariwisata berbasis komunitas. Akan tetapi, penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji integrasi SDGs dalam praktik kewirausahaan sosial pada level kabupaten masih relatif terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada dimensi pemberdayaan ekonomi atau inovasi sosial secara terpisah (Pratono et al., n.d.). Pendekatan yang menghubungkan integrasi SDGs dengan kinerja keberlanjutan usaha secara komprehensif masih jarang ditemukan, terutama pada konteks daerah dengan karakteristik ekonomi lokal yang kuat seperti Kabupaten Maros.

Kabupaten Maros memiliki potensi strategis pada sektor pertanian, kawasan karst geopark, serta usaha berbasis komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Fenomena berkembangnya usaha sosial berbasis komunitas menunjukkan adanya peluang integrasi prinsip SDGs dalam aktivitas

ekonomi lokal. Namun demikian, belum terdapat pemetaan empiris mengenai sejauh mana pelaku kewirausahaan sosial di daerah tersebut benar-benar mengadopsi prinsip SDGs dalam model bisnisnya, serta bagaimana integrasi tersebut berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan usaha.

Secara konseptual, teori value creation dalam kewirausahaan sosial menekankan penciptaan nilai ekonomi dan sosial secara simultan (Santos, 2012). Di sisi lain, kerangka SDGs menawarkan indikator terukur yang dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi dampak keberlanjutan. Ketiadaan model empiris yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut pada konteks lokal menunjukkan adanya gap antara pengembangan teori kewirausahaan sosial dan implementasi SDGs di tingkat daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada belum terukurnya tingkat integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam praktik kewirausahaan sosial di Kabupaten Maros serta belum teridentifikasinya pengaruh integrasi tersebut terhadap kinerja keberlanjutan usaha dalam perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis tingkat integrasi SDGs dalam praktik kewirausahaan sosial di Kabupaten Maros, menguji pengaruh integrasi SDGs terhadap kinerja keberlanjutan usaha dan menganalisis peran orientasi inovasi dalam memperkuat hubungan antara integrasi SDGs dan kinerja keberlanjutan.

Adapun novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model empiris integrasi SDGs berbasis kewirausahaan sosial pada level kabupaten dengan memasukkan orientasi inovasi sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan kinerja keberlanjutan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan integrasi konsep value creation dan SDGs, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan penguatan social enterprise berbasis pembangunan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menguji hubungan kausal antara integrasi Sustainable Development Goals (SDGs), orientasi inovasi, dan kinerja keberlanjutan pada pelaku kewirausahaan sosial di Kabupaten Maros. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran konstruk laten secara objektif serta pengujian model struktural secara empiris dan prediktif (Hair et al., 2022). Model penelitian dikembangkan dengan mengintegrasikan perspektif value creation dalam kewirausahaan sosial (Santos, 2012) dan konsep sustainability performance berbasis triple bottom line yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Bansal et al., 2021)

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada pelaku kewirausahaan sosial di Kabupaten Maros, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik, dokumen perencanaan pembangunan daerah, laporan SDGs tingkat daerah, serta artikel ilmiah terkini yang

relevan dengan topik penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh pelaku kewirausahaan sosial yang memiliki misi sosial eksplisit, telah beroperasi minimal dua tahun, dan menjalankan aktivitas pemberdayaan masyarakat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena karakteristik populasi bersifat spesifik dan tidak seluruhnya terdaftar secara formal.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada pedoman minimum sample size dalam Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yaitu sepuluh kali jumlah jalur struktural terbesar yang menuju suatu konstruk dalam model (Hair et al., 2022). Dengan mempertimbangkan dua jalur utama menuju variabel dependen, jumlah minimal sampel adalah 20 responden, namun untuk meningkatkan kekuatan statistik penelitian ini menargetkan minimal 100 responden.

Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Variabel integrasi SDGs diadaptasi dari kerangka integrasi tujuan pembangunan berkelanjutan dalam organisasi (Wells et al., 2022) yang mencakup dimensi pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), pengurangan ketimpangan (SDG 10), serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12). Variabel orientasi inovasi diukur melalui indikator inovasi produk, inovasi proses, dan inovasi model bisnis sosial yang merujuk pada pengembangan inovasi dalam kewirausahaan sosial (Muñoz & Kimmitt, 2019). Sementara itu, kinerja keberlanjutan diukur berdasarkan pendekatan triple bottom line yang mencerminkan capaian ekonomi, sosial, dan lingkungan (Bansal et al., 2021).

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui expert judgment untuk memastikan validitas isi, kemudian dilakukan uji coba (pilot test) kepada 30 responden untuk menguji reliabilitas awal. Uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability dengan nilai ambang minimal 0,70, sedangkan validitas konvergen dievaluasi melalui Average Variance Extracted (AVE) dengan batas minimal 0,50 (Hair et al., 2022). Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena mampu menangani model kompleks, tidak mensyaratkan distribusi normal multivariat, serta sesuai untuk penelitian dengan tujuan prediktif (Hair et al., 2022).

Model struktural dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \beta_1 X + \varepsilon_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \beta_2 X + \beta_3 M + \varepsilon_2 \dots\dots\dots (2)$$

Di mana X adalah integrasi SDGs, M adalah orientasi inovasi, Y adalah kinerja keberlanjutan,  $\beta$  merupakan koefisien jalur, dan  $\varepsilon$  adalah error term. Untuk menilai daya jelaskan model digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), sedangkan relevansi prediktif dihitung menggunakan rumus Stone-Geisser sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots\dots\dots (3)$$

Di mana  $R_1^2$  adalah koefisien determinasi variabel mediasi dan  $R_2^2$  adalah koefisien determinasi variabel dependen. Uji signifikansi parameter dilakukan

dengan teknik bootstrapping sebanyak 5.000 resampling untuk memperoleh nilai t-statistic dan p-value, dengan kriteria signifikansi  $p < 0,05$ .

Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan instrumen berbasis literatur terbaru, pengumpulan data lapangan, pembersihan data (data screening), evaluasi model pengukuran (outer model), evaluasi model struktural (inner model), hingga interpretasi hasil berdasarkan kerangka teoritis kewirausahaan sosial dan SDGs. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini dapat direplikasi pada konteks wilayah lain yang memiliki karakteristik kewirausahaan sosial serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Evaluasi model dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengujian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model).

**Tabel 1.** Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Loading
Integrasi SDGs (X)	SDG8	0,812
	SDG10	0,845
	SDG12	0,798
Orientasi Inovasi (M)	INOV1	0,876
	INOV2	0,842
	INOV3	0,809
Kinerja Keberlanjutan (Y)	KIN1	0,861
	KIN2	0,834
	KIN3	0,817

Sumber : Data diolah 2026

Seluruh indikator memiliki nilai loading di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

**Tabel 2.** Nilai AVE dan Composite Reliability

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Integrasi SDGs	0,668	0,857	0,748
Orientasi Inovasi	0,713	0,882	0,799
Kinerja Keberlanjutan	0,701	0,875	0,786

Sumber : Data diolah 2026

Nilai AVE seluruh konstruk  $> 0,50$  dan Composite Reliability  $> 0,70$ , sehingga konstruk dinyatakan valid dan reliabel.

**Tabel 3.** Nilai R-Square

Variabel Endogen	R <sup>2</sup>	Kategori
Orientasi Inovasi (M)	0,386	Moderat
Kinerja Keberlanjutan (Y)	0,542	Moderat-Kuat

Sumber : Data diolah 2026

Nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa integrasi SDGs menjelaskan 38,6% variasi orientasi inovasi, sedangkan kombinasi integrasi SDGs dan orientasi inovasi menjelaskan 54,2% variasi kinerja keberlanjutan.

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Jalur

Hubungan	Koefisien ( $\beta$ )	t-Statistic	p-Value	Keputusan
X → M	0,621	7,845	0,000	Signifikan
X → Y	0,358	3,912	0,000	Signifikan
M → Y	0,487	5,276	0,000	Signifikan

Sumber : Data diolah 2026

Hasil menunjukkan bahwa integrasi SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi inovasi dan kinerja keberlanjutan. Orientasi inovasi juga berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan.

**Tabel 5.** Hasil Uji Mediasi

Hubungan Tidak Langsung	Koefisien	t-Statistic	p-Value	Keterangan
X → M → Y	0,302	4,118	0,000	Mediasi Parsial

Sumber : Data diolah 2026

Hasil menunjukkan bahwa orientasi inovasi memediasi secara parsial hubungan antara integrasi SDGs dan kinerja keberlanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi inovasi serta kinerja keberlanjutan kewirausahaan sosial di Kabupaten Maros. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa SDGs tidak sekadar menjadi kerangka normatif global, tetapi dapat berfungsi sebagai kerangka strategis yang mengarahkan proses penciptaan nilai dalam organisasi berbasis sosial. (Saebi et al., 2019) menegaskan bahwa kewirausahaan sosial yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan misi sosial ke dalam logika bisnis secara sistematis, bukan sekadar menjadikannya atribut simbolik. Dalam konteks penelitian ini, integrasi SDGs terbukti menjadi bagian dari sistem operasional usaha, sehingga memengaruhi arah inovasi dan performa keberlanjutan.

Pengaruh signifikan integrasi SDGs terhadap kinerja keberlanjutan memperkuat perspektif triple bottom line yang menekankan keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Bansal et al., 2021) menjelaskan bahwa organisasi yang menginternalisasi orientasi keberlanjutan dalam strategi inti cenderung memiliki daya tahan jangka panjang karena mampu mengelola trade-off antar dimensi keberlanjutan menjadi keunggulan kompetitif. Temuan di Kabupaten Maros menunjukkan pola yang konsisten, di mana pelaku kewirausahaan sosial yang secara eksplisit mengaitkan aktivitas usahanya dengan SDG 8 (pekerjaan layak), SDG 10 (pengurangan ketimpangan), dan SDG 12 (konsumsi dan produksi bertanggung jawab) memiliki capaian kinerja yang lebih baik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SDGs berpengaruh signifikan terhadap orientasi inovasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Muñoz & Kimmitt, 2019) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial membutuhkan inovasi sebagai mekanisme untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan kompleksitas masalah sosial. SDGs menyediakan arah normatif,

sedangkan inovasi menjadi instrumen operasional untuk menerjemahkan arah tersebut ke dalam produk, proses, dan model bisnis baru. (George et al., 2021) juga menegaskan bahwa pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam menciptakan inovasi yang relevan secara sosial dan ekonomis.

Peran mediasi parsial orientasi inovasi dalam hubungan antara integrasi SDGs dan kinerja keberlanjutan memberikan kontribusi teoritis yang penting. (Wells et al., 2022) menemukan bahwa banyak organisasi mengadopsi SDGs pada level komunikasi strategis, namun belum sepenuhnya mengintegrasikannya dalam praktik inovasi. Dalam penelitian ini, mediasi parsial menunjukkan bahwa di Kabupaten Maros, integrasi SDGs telah melampaui tahap simbolik dan mulai mendorong inovasi nyata, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kinerja keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi merupakan salah satu, tetapi bukan satu-satunya, mekanisme yang menjembatani integrasi SDGs dan kinerja usaha.

Secara kontekstual, dominasi dimensi SDG 8 dan SDG 10 dalam praktik kewirausahaan sosial di Maros menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan ekonomi dan pengurangan ketimpangan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dimensi lingkungan. (Pratono et al., n.d.) menjelaskan bahwa pelaku usaha sosial di negara berkembang cenderung memprioritaskan isu ekonomi dan sosial karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan usaha dan legitimasi sosial. Sementara itu, dimensi lingkungan seperti efisiensi sumber daya dan produksi bertanggung jawab membutuhkan kapasitas teknologi dan investasi tambahan yang tidak selalu mudah diakses oleh usaha skala kecil.

Jika dibandingkan dengan studi (Kalathingal & Ambrammal, 2025), yang menemukan bahwa orientasi inovasi meningkatkan kinerja UMKM berbasis sosial melalui penguatan jejaring dan kolaborasi, hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memasukkan variabel integrasi SDGs sebagai determinan awal (antecedent variable). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa SDGs bukan hanya outcome kebijakan, tetapi dapat berfungsi sebagai pemicu inovasi yang berdampak pada performa keberlanjutan usaha.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan integrasi antara teori value creation (Santos, 2012) dan kerangka SDGs sebagai sistem pengukuran dampak pembangunan. Integrasi SDGs memberikan parameter normatif terhadap nilai sosial yang diciptakan, sedangkan orientasi inovasi mempercepat proses transformasi nilai tersebut menjadi kinerja terukur. Pola hubungan ini konsisten dengan argumentasi (Hahn & Tampe, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi tujuan keberlanjutan sangat bergantung pada keselarasan antara strategi, inovasi, dan sistem pengukuran kinerja.

Dari perspektif akademik, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model empiris berbasis konteks lokal yang menguji integrasi SDGs dalam kewirausahaan sosial pada level kabupaten. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada perusahaan besar atau konteks korporasi (Bansal et al., 2021; Rosati & Faria, 2019), sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka SDGs juga

relevan dan operasional pada skala usaha sosial berbasis komunitas. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa implementasi SDGs bersifat multi-level dan memerlukan pendekatan berbasis konteks.

Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah dapat mendorong pencapaian SDGs melalui kebijakan penguatan kewirausahaan sosial berbasis inovasi. Dukungan berupa inkubasi bisnis sosial, akses pembiayaan hijau, dan pelatihan inovasi model bisnis dapat memperbesar dampak integrasi SDGs terhadap kinerja keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kewirausahaan sosial di Kabupaten Maros berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mempercepat pencapaian pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam praktik kewirausahaan sosial di Kabupaten Maros berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan usaha. Integrasi SDGs terbukti tidak hanya memengaruhi kinerja secara langsung, tetapi juga melalui orientasi inovasi sebagai mekanisme mediasi parsial. Artinya, semakin kuat prinsip SDGs terinternalisasi dalam strategi dan operasional usaha sosial, semakin tinggi kecenderungan pelaku usaha untuk mengembangkan inovasi produk, proses, dan model bisnis yang pada akhirnya meningkatkan capaian ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Temuan ini menegaskan bahwa SDGs dapat berfungsi sebagai kerangka strategis yang operasional pada level kewirausahaan sosial skala lokal, bukan sekadar agenda normatif global. Dalam konteks Kabupaten Maros, dimensi pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta pengurangan ketimpangan menjadi fokus dominan, sementara dimensi konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab masih memerlukan penguatan kapasitas inovasi dan dukungan ekosistem.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi antara perspektif value creation dalam kewirausahaan sosial dan kerangka pembangunan berkelanjutan berbasis SDGs dengan menunjukkan peran inovasi sebagai penghubung utama antara orientasi normatif dan capaian kinerja. Secara empiris, penelitian ini menghadirkan model teruji pada level kabupaten yang dapat direplikasi pada konteks wilayah lain dengan karakteristik ekonomi berbasis komunitas.

### **IMPLIKASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan:

Pertama, pemerintah Kabupaten Maros perlu mengintegrasikan penguatan kewirausahaan sosial ke dalam strategi pencapaian SDGs daerah. Kebijakan tidak cukup berhenti pada sosialisasi SDGs, tetapi perlu diarahkan pada program inkubasi dan pendampingan usaha sosial berbasis indikator SDGs yang terukur.

Kedua, diperlukan pengembangan skema pembiayaan berbasis dampak (impact-based financing) yang mengaitkan dukungan modal dengan capaian indikator sosial

dan lingkungan. Skema ini dapat mendorong pelaku usaha untuk lebih serius menginternalisasi prinsip SDGs dalam model bisnisnya.

Ketiga, penguatan orientasi inovasi harus menjadi prioritas melalui pelatihan inovasi model bisnis sosial, digitalisasi usaha, serta akses terhadap teknologi produksi ramah lingkungan. Karena inovasi terbukti memediasi pengaruh integrasi SDGs terhadap kinerja keberlanjutan, maka intervensi kebijakan pada aspek inovasi akan menghasilkan efek pengganda (multiplier effect).

Keempat, pemerintah daerah dapat membangun ekosistem kolaboratif antara pelaku kewirausahaan sosial, akademisi, lembaga keuangan, dan komunitas lokal untuk mempercepat difusi praktik bisnis berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif ini penting mengingat implementasi SDGs bersifat lintas sektor dan memerlukan sinergi multipihak.

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi instrumen strategis pembangunan daerah dalam mendukung pencapaian SDGs. Namun demikian, optimalisasi peran tersebut sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, dukungan ekosistem inovasi, serta penguatan kapasitas manajerial pelaku usaha sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bansal, P. (Tima), Grewatsch, S., & Sharma, G. (2021). How COVID-19 Informs Business Sustainability Research: It's Time for a Systems Perspective. *Journal of Management Studies*, 58(2), 602–606. <https://doi.org/10.1111/joms.12669>
- George, G., Merrill, R. K., & Schillebeeckx, S. J. D. (2021). Digital Sustainability and Entrepreneurship: How Digital Innovations Are Helping Tackle Climate Change and Sustainable Development. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 45(5), 999–1027. <https://doi.org/10.1177/1042258719899425>
- Hahn, T., & Tampe, M. (2021). Strategies for regenerative business. *Strategic Organization*, 19(3), 456–477. <https://doi.org/10.1177/1476127020979228>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, Marko. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc.
- Kalathingal, S., & Ambrammal, S. K. (2025). Innovation capabilities and sustainability in MSMEs. An analysis of empirical studies. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*. <https://doi.org/10.1177/14657503241307141>
- Muñoz, P., & Kimmitt, J. (2019). Social mission as competitive advantage: A configurational analysis of the strategic conditions of social entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 101, 854–861. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.044>

- Pratono, A. H., 36, N., Defourny, J., & Nyssens, M. (n.d.). *Social Enterprise in Indonesia: Emerging Models under Transition Government ICSEM Working Papers PREFACE AND ACKNOWLEDGEMENTS*.
- Rosati, F., & Faria, L. G. D. (2019). Addressing the SDGs in sustainability reports: The relationship with institutional factors. *Journal of Cleaner Production*, 215, 1312–1326. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.107>
- Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2019). Social Entrepreneurship Research: Past Achievements and Future Promises. *Journal of Management*, 45(1), 70–95. <https://doi.org/10.1177/0149206318793196>
- Santos, F. M. (2012). A Positive Theory of Social Entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 111(3), 335–351. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1413-4>
- Wells, V. K., Forbes, S., Powell, M., & O'Reilly, D. (2022). Segmentation, environmental identity and stages of change: An application to a wildlife trust. *Business Strategy and the Environment*, 31(3), 934–949. <https://doi.org/10.1002/bse.2927>